

**ANALISIS PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL,
PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, DAN
KONSERVATISME AKUNTANSI TERHADAP KUALITAS LABA
SERTA PENGARUHNYA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN**

Shanty Sugianto*
Julianti Sjarief †

ABSTRACT

This research aims to examine the effect between managerial ownership, proportion of independent commissioner, accounting conservatism towards earnings quality and firm value. In the first research model, managerial ownership, proportion of independent commissioner, accounting conservatism are the independent variables while earnings quality is the dependent variable. In the second research model, earnings quality is the independent variable and firm value is the dependent variable. Object of this research is manufacturing companies that are listed in Indonesian Stock Exchange (BEI) during 2014 to 2016. For the first research model there are 156 sampels and 273 sampels for the second research model. Hypotheses examination for the first research model using multiple linear regressions and for the second model using simpel linear regression with SPSS version 23.0. The result from the first research model shows managerial ownership and proportion of independent commissioner has no effect towards earnings quality, while accounting conservatism have an effect towards earnings quality. The result from the second research model shows that earnings quality has an effect towards firm value.

Key words: *Managerial Ownership, Proportion of Independent Commissioner, Accounting Conservatism, Earnings Quality, Firm Value.*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang dibuat oleh manajemen untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan (Rifani, 2013). Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Laba dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan, memperkirakan *earning power*, dan memprediksi laba pada masa yang akan datang (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Demikian pentingnya

* Alumni Fakultas Ekonomi Unika Atma Jaya, Jakarta

† Fakultas Ekonomi Unika Atma Jaya, Jakarta

peranan laba maka pemangku kepentingan mengharapkan laba yang dilaporkan adalah laba yang berkualitas. Bellovary *et al.* (2005) menyatakan bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang memiliki kemampuan dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan mampu memprediksi laba masa yang akan datang. Oleh karena itu, kualitas laba perlu ditingkatkan agar pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi laba dapat mengambil putusan yang tepat.

Kualitas laba dapat diukur dari praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan. Tindakan manajemen laba akan menghasilkan informasi yang bias sehingga laba tidak mencerminkan keadaan sebenarnya; dengan demikian, manajemen laba mengindikasikan kualitas laba yang rendah (Dewi, 2005 yang diacu dalam Muid, 2009). Menurut Sutopo (2012), kualitas laba dan manajemen laba berhubungan negatif, sehingga semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan maka semakin rendah kualitas laba perusahaan dan begitu sebaliknya.

Manajemen laba dalam praktiknya sering terjadi. Hal ini disebabkan adanya perbedaan kepentingan (*agency problem*) antara pemilik dan *agent*. Konflik keagenan ini mengakibatkan *agent* melakukan tindakan-tindakan untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya, seperti melaporkan laba secara *opportunistic* (Rachmawati & Triatmoko, 2007).

Manajemen laba selain menghasilkan kualitas laba yang rendah, juga menciptakan rendahnya nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan laporan keuangan menghasilkan informasi yang berkualitas. Rendahnya kualitas laba dapat menyebabkan kesalahan pengambilan putusan oleh para pemakai informasi laba, sehingga nilai perusahaan akan berkurang di mata investor dan kreditor (Siallagan & Machfoedz, 2006). Selain itu, manajemen laba juga dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan yang akhirnya akan menurunkan nilai perusahaan (Helmayunita & Sari, 2013).

Menurut Herawati (2008), masalah manajemen laba dapat diminimalisasi dengan adanya praktik mekanisme pemantauan *good corporate governance*. Praktik ini diharapkan dapat menyelaraskan kepentingan antara pemilik dan *agent*. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmawati (2013), yang menyatakan

bahwa praktik *good corporate governance* yang efektif dan efisien dapat menghasilkan pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi pengguna laporan keuangan.

Dengan adanya kepemilikan manajerial, kepentingan *agent* dengan pemilik akan selaras dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba yang berkualitas (Darabali & Saitri, 2016). Penyelarasan kepentingan terjadi karena *agent* kini memiliki posisi sebagai pemilik, yang mengakibatkan *agent* akan merasakan dampak langsung dari setiap putusan yang diambil. Rachmawati dan Triatmoko (2007) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada kualitas laba. Penelitian Klein (2002) tentang hubungan antara dewan komisaris dan manajemen laba menunjukkan bahwa perusahaan dengan dewan komisaris yang lebih independen memiliki kemampuan yang lebih kecil untuk melakukan kecurangan, tetapi Muid (2009) menemukan bahwa proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh pada kualitas laba.

Hal lain yang dapat memengaruhi kualitas laba adalah penerapan konservatisme akuntansi. Implikasi konservatisme akuntansi ini adalah manajemen akan mengakui kemungkinan rugi atau biaya dengan segera, tetapi hanya mengakui laba atau keuntungan apabila sudah terealisasi. Beberapa peneliti, seperti Watts (2003), Penman dan Zhang (2002), menyatakan bahwa penerapan prinsip akuntansi konservatif oleh manajemen dapat meningkatkan kualitas laba karena prinsip ini menghindari perilaku *opportunist* manajemen. Namun, Diantimala (2008) menemukan bahwa metode akuntansi konservatif akan menghasilkan laba yang bias karena tidak mencerminkan realita.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba serta menganalisis pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan.

2. TINJAUAN LITERATUR

Agency dan Stewardship Theory

Dua teori utama terkait dengan *good corporate governance* (GCG) adalah *stewardship theory* dan *agency theory*. Menurut *agency theory*, konflik kepentingan

antara pemilik dan *agent* dapat diminimalisasi dengan mekanisme pengawasan GCG atau dengan kata lain, mekanisme GCG dapat mengurangi biaya keagenan (Waryanto, 2010).

Menurut *stewardship theory*, apabila terjadi perbedaan kepentingan antara pemilik dan *agent*, *agent* akan menjunjung tinggi nilai kebersamaan sehingga tujuan perusahaan akan tercapai. Teori ini juga menjelaskan bahwa organ–organ dalam perusahaan akan memaksimalkan kinerjanya dan akan menerapkan GCG di dalam perusahaan sehingga tujuan perusahaan dapat dicapai.

Good Corporate Governance

Rahmawati (2006) dalam Olivia (2015) mendefinisikan *corporate governance* adalah seperangkat aturan dan prinsip, antara lain *fairness*, *transparency*, *accountability*, dan *responsibility*, yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen, perusahaan (direksi dan komisaris), kreditur, karyawan, serta *stakeholders* lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban masing–masing pihak.

Proporsi Komisaris Independen

Komisaris independen adalah komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, ataupun hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi, pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Proporsi dewan komisaris independen telah diatur oleh Bursa Efek Jakarta (BEJ) dalam peraturan BEJ tanggal 19 Juli 2004. Peraturan ini mengemukakan bahwa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) harus mempunyai komisaris independen sekurang–kurangnya 30% dari seluruh anggota dewan komisaris

Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham suatu perusahaan publik yang dimiliki oleh individu atau kelompok elite yang berasal dari dalam perusahaan (Wiryadi & Sebrina, 2013). Dengan adanya kepemilikan manajerial, *agent* akan

termotivasi untuk bekerja lebih baik dalam meningkatkan kinerja perusahaan, karena *agent* memiliki bagian atas laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Tertius & Christiawan, 2015).

Konservatisme Akuntansi

Suharli (2006) dalam Gardini (2013) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip untuk melaporkan informasi akuntansi yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai untuk aktiva dan pendapatan, serta yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban. Di Indonesia, praktik konservatisme terjadi karena adanya beberapa pilihan metode dan estimasi akuntansi yang dapat digunakan oleh manajemen dalam menghadapi situasi yang sama. Fleksibilitas ini akan memengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan.

Kualitas Laba

Bellovary *et al.* (2005) menyatakan bahwa kualitas laba mengacu pada kemampuan laba yang dilaporkan untuk merefleksikan laba sebenarnya yang digunakan untuk memprediksikan laba yang akan datang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Menurut Schipper dan Vincent (2003) dikutip dalam Olivia (2015), kualitas laba dapat dilihat dari tiga sifat laba. Pertama adalah *persistence*, artinya laba dapat dikatakan berkualitas apabila laba tersebut berkelanjutan atau tidak bersifat *transitory*, Kedua adalah *predictability*, artinya laba yang berkualitas adalah laba yang mampu memprediksi laba pada masa depan. Ketiga adalah *variability*, artinya laba yang tingkat variabilitasnya rendah atau *smooth*.

Nilai Perusahaan

Sukirni (2012) berpendapat bahwa nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat melalui suatu proses kegiatan sejak perusahaan didirikan hingga kini. Masyarakat menilai perusahaan bersedia membeli saham perusahaan dengan

harga tertentu sesuai dengan persepsi dan keyakinannya. Dengan demikian, meningkatnya nilai perusahaan akan pula meningkatkan kesejahteraan pemilik.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

| Peneliti | Variabel Penelitian | | Model Analisis | Hasil Penelitian |
|---------------------------------|---------------------|--|------------------|---|
| | Dependen | Independen | | |
| Muid (2009) | Kualitas Laba | Mekanisme <i>Corporate Governance</i> : Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional | Regresi Berganda | Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba sedangkan proporsi dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. |
| Darabali dan Saitri (2016) | Kualitas Laba | IOS, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan | Regresi Berganda | IOS, leverage, ukuran perusahaan, tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. |
| Siallagan dan Machfoedz (2006) | Kualitas Laba | Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris dan Komite Audit | Regresi Berganda | kepemilikan manajerial dan komite audit serta dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laba. |
| | Nilai Perusahaan | Kualitas Laba, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris dan Komite Audit | Regresi Berganda | kualitas laba, dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan. |
| Rachmawati dan Triatmoko (2007) | Kualitas Laba | IOS, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit | Regresi Berganda | IOS berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. |

| | | | | |
|-----------------------------|------------------|---|------------------|---|
| | Nilai Perusahaan | IOS, Kepemilikan Manajerial, kualitas laba, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit | Regresi Berganda | IOS, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan komite audit, kualitas laba dan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. |
| Tuwentina dan Wirama (2014) | Kualitas Laba | Konservatisme Akuntansi dan <i>Good Corporate Governance</i> | Regresi Berganda | konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba sedangkan <i>good corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. |
| Pratiwi (2016) | Nilai Perusahaan | Kualitas Laba , Kebijakan Dividen, Kepemilikan Institusional | Regresi Berganda | kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. sedangkan kualitas laba dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. |

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba

Melalui *agency theory* dipahami bahwa terdapat masalah keagenan akibat perbedaan kepentingan dan asimetri informasi antara *agent* dan pemilik. Dengan mekanisme kepemilikan manajerial dalam perusahaan, *agent* akan semakin berhati-hati dalam pengambilan putusan. *Agent* sebagai penentu kebijakan dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan akan turut menanggung risiko dari informasi keuangan yang tidak berkualitas akibat manajemen laba (Wiryadi & Sebrina, 2013). Selain itu, *agent* akan semakin berusaha meningkatkan kinerja sebaik mungkin, sehingga baik pemilik maupun *agent* akan memperoleh manfaat dari besarnya laba. Maka secara teoretis, ketika kepentingan pemilik dan *agent* sejajar akibat mekanisme kepemilikan manajerial, motivasi untuk melakukan manajemen laba akan menurun sehingga informasi keuangan yang dilaporkan akan menghasilkan laba yang berkualitas.

Pernyataan di atas didukung oleh hasil penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006), Muid (2009), Darabali dan Saitri (2016) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh pada kualitas laba. Ketiga penelitian di atas menemukan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan kualitas laba.

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh pada kualitas laba.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Dewan komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris yang secara umum diasumsikan melakukan pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen karena bebas dari berbagai kepentingan internal perusahaan. Keberadaan dewan komisaris dapat meningkatkan kualitas laba karena fungsi pengawasan yang dilakukannya mampu menekan sifat *opportunist* manajemen.

Penelitian Beasley (1996) diacu dalam Darmawati (2003), yang menguji hubungan dewan komisaris dengan kecurangan dalam pelaporan keuangan, menemukan bahwa perusahaan yang tidak melakukan kecurangan pelaporan keuangan adalah perusahaan dengan dewan komisaris independen yang lebih tinggi. Temuan tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Anderson *et al.* (2003) bahwa komposisi dewan komisaris di perusahaan dapat memengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Penelitian Klein (2002) tentang hubungan antara dewan komisaris dan manajemen laba menunjukkan bahwa perusahaan dengan dewan komisaris yang lebih independen memiliki kemampuan yang lebih kecil untuk melakukan kecurangan.

Temuan ini selaras dengan Farida (2012) dan Darabali dan Saitri (2016) yang menemukan hubungan negatif antara proporsi dewan komisaris independen dan kualitas laba. Temuan ini berarti semakin besar proporsi dewan komisaris independen, akan menyebabkan turunnya manajemen laba, sehingga kualitas laba menjadi lebih tinggi. Hal ini terjadi karena dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap kegiatan manajemen akan lebih efektif jika tidak terafiliasi dengan perusahaan tersebut. Dengan demikian, fungsi monitoring yang dilakukan dewan komisaris independen dalam menyusun laporan keuangan akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas.

H2: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh pada kualitas laba.

Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba

Dengan prinsip konservatisme akuntansi, perusahaan akan bersikap hati-hati dengan hanya mengakui pendapatan ketika sudah terealisasi dan mengakui beban

ketika mungkin terjadi. Penelitian Penman dan Zhang (2002) tentang pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan konservatisme dan pertumbuhan investasi yang berfluktuasi memiliki kualitas laba lebih rendah. Suaryana (2008) berpendapat bahwa hal ini terjadi karena prinsip konservatisme menghasilkan laba yang lebih berfluktuatif daripada metode yang lebih optimis, sehingga daya prediksi laba menurun.

Namun, penelitian lain menemukan hasil yang bertentangan. Watts (1993) dan Tuwentina dan Wirama (2014) menemukan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif pada kualitas laba. Hal ini disebabkan prinsip konservatisme cenderung melindungi investor dari kesalahan pengambilan putusan akibat informasi laba yang dibesar-besarkan, sehingga laba yang konservatif direspon positif oleh investor.

H3: Konservatisme akuntansi berpengaruh pada kualitas laba.

Pengaruh Kualitas laba terhadap Nilai Perusahaan

Kualitas laba merupakan hal yang sangat penting bagi investor karena hal ini membantu mereka dalam mengambil putusan investasi yang tepat. Bernard dan Stober (1998) dikutip dalam Siallagan dan Machfoedz (2006) berpendapat bahwa laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila informasi laba tersebut dapat digunakan oleh *users* untuk membuat putusan terbaik dan dapat digunakan untuk menjelaskan dan memprediksikan harga dan *return* saham.

Terdapat beberapa penelitian terkait pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Penelitian Siallagan (2009) mengenai pengaruh kualitas laba yang diprosikan dengan *discretionary accruals* terhadap nilai perusahaan dengan Tobin's Q sebagai proksinya menemukan bahwa semakin kecil *discretionary accruals* (nilai *discretionary accruals* yang rendah mengindikasikan kualitas laba yang tinggi), semakin tinggi nilai perusahaan. Hal ini disebabkan informasi laba yang dilaporkan berkualitas tinggi karena sudah mencerminkan keadaan sebenarnya (rendahnya *discretionary accruals*), sehingga investor merespon positif dan nilai perusahaan semakin

tinggi. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Lu (2012) yang menyimpulkan bahwa perusahaan dengan kualitas laba yang rendah memiliki nilai perusahaan yang rendah pula.

H4: Kualitas laba berpengaruh pada nilai perusahaan.

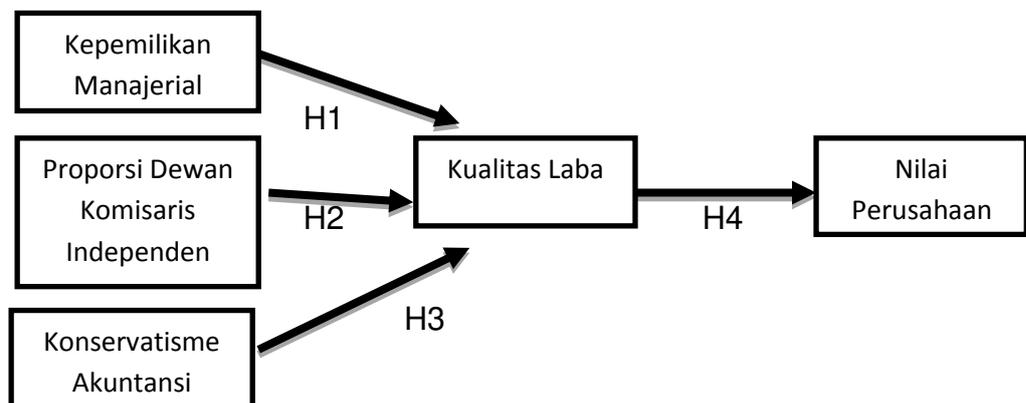
3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2014 sampai dengan 2016. Jumlah populasi untuk kedua model penelitian adalah 145 perusahaan dan menggunakan periode sebanyak tiga tahun. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014–2016 dan telah diaudit. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 23.0. Pemilihan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Jumlah data yang digunakan sebagai sampel dalam model penelitian pertama adalah 157, sedangkan jumlah data yang digunakan sebagai sampel dalam model penelitian kedua adalah 273.

Teknik analisis data

Dalam model penelitian pertama, metode analisis data yang digunakan adalah stastika deskriptif dan regresi linear berganda. Dalam model penelitian kedua, metode analisis data yang digunakan adalah stastika deskriptif dan regresi linear sederhana.



1. Kepemilikan Manajerial

Menurut Wiryadi dan Sebrina (2013), kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham suatu perusahaan publik yang dimiliki oleh individu atau kelompok elite yang berasal dari dalam perusahaan. Pengukuran ini sejalan dengan penelitian Wiryadi dan Sebrina (2013) dan Yenti dan Sofyan (2013).

$$MGR = \frac{\Sigma \text{kepemilikan saham oleh manajemen}}{\Sigma \text{saham yang beredar}} \times 100\%$$

2. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Proporsi dewan komisaris Independen dalam penelitian ini akan ditentukan dengan

$$COM = \frac{\Sigma \text{dewan komisaris independen}}{\Sigma \text{dewan komisaris}} \times 100\%$$

3. Konservatisme Akuntansi (*Accounting Conservatism*)

Dalam penelitian ini, konservatisme akan diukur dengan menggunakan ukuran akrual yang digunakan oleh Givoly dan Hayn (2000), yang digunakan juga dalam penelitian Kurniawan dan Mukhlisin (2013) serta Veladina dan Soenarno (2015):

$$CONACCit = NIit - CFOit$$

Keterangan:

CONACCit = Tingkat konservatisme perusahaan i pada periode t

NIit = *Net income* sebelum *extraordinary item* ditambah dengan depresiasi dan amortisasi

CFOit = Arus kas dari kegiatan operasi pada tahun t

Akrual merupakan perbedaan antara laba sebelum *extraordinary items* ditambah depresiasi dan amortisasi dikurang dengan arus kas dari kegiatan operasi. Givoly dan Hayn (2000) dalam Kurniawan dan Mukhlisin (2013) menyatakan bahwa apabila akrual bernilai negatif, laba digolongkan konservatif.

4. Kualitas Laba

Kualitas laba dalam penelitian ini akan diproksikan dengan *discretionary accruals* dan dihitung dengan *The Modified Jones Model* yang dikemukakan oleh Dechow *et al.* (1995). Model perhitungannya adalah sebagai berikut.

1. Mencari *total accruals*

$$TACCit = NIit - CFOit$$

Keterangan:

TACCit = Total akrual pada periode t

NIit = Laba perusahaan pada periode t

CFOit = Arus kas dari aktivitas operasi pada periode t

2. Mengestimasi nilai *total accruals*

Nilai *total accruals* dapat diestimasi dengan menggunakan persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS) dengan rumus berikut:

$$\frac{TACCit}{TAit - 1} = \beta 1 \left(\frac{1}{TAit - 1} \right) + \beta 2 \left(\frac{\Delta REVit}{TAit - 1} \right) + \beta 3 \left(\frac{PPEit}{TAit - 1} \right) + \varepsilon$$

Keterangan:

TAit-1 = Total aset perusahaan pada periode t -1

$\Delta REVit$ = Perubahan pendapatan bersih perusahaan pada dalam periode tersebut

PPEit = *Property, plan, equipment* perusahaan pada periode t $\beta 1,2,3$ = Koefisien regresi ε = Koefisien *error* perusahaan pada periode t

3. Menentukan nilai *nondiscretionary accruals* (NDACC) dengan menggunakan koefisien regresi dengan rumus sebagai berikut:

$$NDACCit = \beta 1 \left(\frac{1}{TAit - 1} \right) + \beta 2 \left(\frac{\Delta REVit - \Delta RECit}{TAit - 1} \right) + \beta 3 \left(\frac{PPEit}{TAit - 1} \right) + \varepsilon$$

Keterangan:

NDACCit = *Nondiscretionary accruals* perusahaan pada periode t $\Delta RECit$ = Perubahan piutang bersih perusahaan pada periode t4. *Discretionary accruals* (DACC) diperoleh dengan rumus

$$DACCit = \frac{TACCit}{TAit - 1} - NDACCit$$

Keterangan:

DACCit = *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

Dalam pengukuran ini, laba dikatakan berkualitas apabila memiliki *discretionary accruals* yang mendekati nol, karena hal tersebut menunjukkan rendahnya manajemen laba.

5. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan diproyeksikan dengan model Tobin's Q yang digunakan juga dalam penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) serta Siallagan (2009). Semakin tinggi nilai Tobin's Q, semakin tinggi nilai perusahaan.

Model perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$Tobin's\ Q_t = \frac{Pt + TDt}{TAt}$$

Keterangan:

Tobin's Q_t = Nilai Perusahaan

P_t = Harga per lembar saham di akhir tahun t dikali dengan *outstanding share* perusahaan tahun t

TD_t = Total *debt* perusahaan pada tahun t

TA_t = Total aset perusahaan pada tahun t

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dan distribusi frekuensi dari model penelitian pertama dapat pada Tabel 2.

Tabel 2
Statistika Deskriptif Model Pertama

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|-----|-------------|-------------|-------------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| MGR | 157 | .0000002670 | .8944444444 | .0826542828 | .1671659915 |
| COM | 157 | .1666666667 | 1.000000000 | .3851575353 | .1207685057 |
| CONACC | 157 | -2807000.00 | 14956000.00 | 131885.0735 | 1501546.217 |
| DACC | 157 | -.259439334 | .1555422884 | -.048096027 | .0644163685 |
| Valid N (listwise) | 157 | | | | |

1. Kepemilikan Manajerial

Mayoritas unit observasi sejumlah 121 unit (77,07%) memiliki kepemilikan manajerial 0,0000267% sampai dengan 10,846%. Kepemilikan manajerial yang terkecil adalah 0,0000267% untuk perusahaan Kimia Farma Tbk (KAEF) dan yang terbesar adalah 89,4444444% untuk perusahaan Beton Jaya Manunggal Tbk (BTON). Nilai rata-rata kepemilikan manajerial adalah 8,26542828% yang berarti rata-rata kepemilikan manajerial perusahaan manufaktur tergolong rendah dengan standar deviasi sebesar 16,71659915%.

2. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Mayoritas unit observasi sejumlah 96 unit (61,15%) memiliki persentase proporsi Dewan Komisaris Independen 26,772% sampai dengan 36,877%. Nilai minimum dari proporsi dewan komisaris independen adalah 16,6666667% untuk perusahaan Unggul Indah Cahaya Tbk (UNIC) dan nilai maksimum sebesar 1 untuk perusahaan (Arwana Citra Mulia Tbk) ARNA. Rata-rata proporsi dewan komisaris independen untuk 157 perusahaan adalah 38,51575353%, sedangkan standar deviasinya sebesar 12,07685057%.

3. Konservatisme Akuntansi

Jumlah sampel yang paling dominan berada -652987,13502 sampai dengan 1501025,72996 sebesar 144 sampel (91,72%). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan menerapkan konservatisme dalam praktik akuntansinya karena memiliki akrual negatif. Variabel konservatisme akuntansi memiliki nilai terkecil sebesar -2807000 untuk Astra International Tbk. (ASII) tahun 2015, sedangkan yang terbesar 149560000 untuk perusahaan Astra International Tbk. (ASII) tahun 2014. Nilai rata-rata yang dimiliki variabel ini adalah 131885,0735, sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 1.501.546,217.

4. Kualitas Laba

Mayoritas sampel sebanyak 58 unit (36,94%) memiliki *discretionary accruals* -0,05815 sampai dengan -0,00783. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan melakukan manajemen laba dengan kecenderungan mengecilkan laba karena memiliki *discretionary accruals* negatif. Kualitas laba merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Kualitas laba diukur dengan *discretionary accruals*. Nilai *discretionary accruals* terkecil dalam model penelitian pertama

adalah -0,259439334 untuk perusahaan Polychem Indonesia Tbk. (POLY) dan yang terbesar adalah 0,155542288 untuk perusahaan Tembaga Mulia Semanan Tbk. (TBMS). Nilai rata-rata *discretionary accruals* adalah sebesar -0,048096027, sedangkan standar deviasinya sebesar 0,0644163685.

Analisis deskriptif dan distribusi frekuensi dari model penelitian kedua adalah

Tabel 3
Statistika Deskriptif Model Kedua

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|-----|-------------|-------------|-------------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| DACC | 273 | -.588147182 | .3549035473 | .0239774235 | .1061899516 |
| Tobin's Q | 273 | .2155327212 | 1.672632892 | .8741263832 | .2971766499 |
| Valid N (listwise) | 273 | | | | |

1. Kualitas Laba

Mayoritas *discretionary accruals* berada pada interval -0,07813988 sampai dengan 0,035856136, yaitu sebanyak 45 unit data (42,06%). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan melakukan manajemen laba dengan kecenderungan mengecilkan laba karena memiliki *discretionary accruals* negatif. *Discretionary accruals* terendah sebesar -0,588147182 untuk Alaska Industrindo Tbk. (ALKA) dan yang terbesar adalah 0,3549035473 untuk Alumindo Light Metal Industry Tbk. (ALMI). Nilai rata-rata *discretionary accruals* untuk model ini sebesar 0,0239774235, sedangkan standar deviasinya 0,1061899516.

2. Nilai Perusahaan

Mayoritas sampel sebanyak 61 unit (22,34%) berada pada kelas interval 0,860314618 sampai dengan 1,021510092. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki nilai yang baik karena memiliki nilai Tobin's Q yang cukup besar. Nilai Tobin's Q terendah sebesar 0,2155327212 untuk Lionmesh Prima Tbk. (LMSH) dan yang terbesar adalah 1,672632892 untuk Argo Pantes Tbk. (ARGO). Rata-rata nilai perusahaan dalam penelitian ini sebesar 0,8741263832 dengan standar deviasi 0,2971766499.

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik adalah sebagai berikut.

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa kedua model memperoleh nilai signifikansi yang lebih besar daripada nilai signifikansi yang ditetapkan ($\alpha=0,05$), yaitu 0,087 dan 0,062, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas memperlihatkan nilai *Tolerance* untuk semua variabel di model penelitian pertama dan kedua memiliki nilai lebih besar daripada 0,10, sedangkan nilai VIF untuk semua variabel lebih kecil daripada 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* memperlihatkan bahwa untuk model pertama, diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,815, sedangkan pada tabel *Durbin-Watson* diperoleh nilai $dl = 1,70032$ dan $du = 1,77812$ sehingga $1,77812 < 1,815 < 2,22188$. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Demikian juga dengan model kedua, diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,028, sedangkan pada tabel *Durbin-Watson* diperoleh nilai sebesar $dl = 1,79306$ dan $du = 1,80792$ sehingga $1,79306 < 2,028 < 2,19208$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

4. Uji Heterokedastisitas

Hasil pengujian dengan menggunakan Uji *Glejser* menunjukkan bahwa semua variabel penelitian, yaitu kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, konservatisme, memiliki signifikansi 0,617; 0,052; 0,148 dan pada model kedua kualitas laba memiliki signifikansi 0,829. Karena semua variabel memiliki signifikansi lebih besar daripada 0,05, dapat disimpulkan bahwa semua model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

5. Koefisien Determinasi (R²)

Dari nilai adjusted R square (R²) diketahui bahwa semua variabel independen mampu memengaruhi/menjelaskan variabel dependennya sebesar 6,7% pada model penelitian pertama, sedangkan pada model kedua, semua variabel independen mampu memengaruhi/menjelaskan variabel dependen sebesar 5,1% untuk model kedua.

Uji Hipotesis (uji statistik t)

Hasil uji t untuk model penelitian pertama dapat diamati pada Tabel 4.

Tabel 4
Uji Hipotesis Model Pertama

| Variabel | Sig | Hasil |
|-------------------------------------|-------|-------------|
| Kepemilikan manajerial | 0,136 | Ho diterima |
| Proporsi dewan komisaris independen | 0,595 | Ho diterima |
| Konservatisme akuntansi | 0,001 | Ho ditolak |

Dari tabel 3 terlihat bahwa

1. variabel kepemilikan manajerial (MGR) memperoleh signifikansi 0,136 ($0,136 > 0,05$), yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada kualitas laba;
2. variabel proporsi dewan komisaris independen (COM) memiliki signifikansi 0,595 ($0,595 > 0,05$), yang menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh pada kualitas laba;
3. variabel konservatisme akuntansi (CONACC) memperoleh signifikansi 0,001 ($0,001 < 0,05$), yang menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh pada kualitas laba.

Hasil uji t untuk model penelitian kedua tampak pada Tabel 5.

Tabel 5
Uji Hipotesis Model Kedua

| Variabel | Sig | Hasil |
|---------------|-------|------------|
| Kualitas Laba | 0,000 | Ho ditolak |

Hasil uji t untuk model penelitian kedua menunjukkan variabel kualitas laba memperoleh signifikansi sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas laba berpengaruh pada nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba

Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada kualitas laba karena sebagian besar perusahaan yang terdaftar di BEI memiliki kepemilikan manajerial yang kecil. Dengan demikian, rendahnya persentase kepemilikan manajerial selaku pemilik perusahaan tidak memberikan dampak terhadap kualitas laba. Hal

ini terbukti dari uji statistika deskriptif pada Tabel 4.9 yakni rata-rata kepemilikan manajerial hanya sebesar 8,26%.

Rendahnya kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur di Indonesia disebabkan penilaian investor terhadap *Employee Stock Ownership Program* (ESOP) yang kurang baik. Program yang diatur oleh Peraturan Bapepam nomer IX.A.7 bahwa pegawai berhak mendapatkan prioritas penjatahan saham sampai dengan 10% dari jumlah saham yang beredar dan nomor IX.D.4 tentang hak memesan efek terlebih dahulu ini dinilai kurang menguntungkan bagi investor. Dengan adanya kepemilikan saham oleh karyawan, laba yang akan diterima oleh pemegang saham akan berkurang akibat bertambahnya jumlah saham yang beredar (Hartono & Wibowo, 2014).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007) yang menganalisis kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba yang diprosikan dengan *discretionary accruals*. Ditemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Wiryadi dan Sebrina (2013) juga menemukan bahwa karena jumlah rata-rata saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan sangat kecil, kemungkinan terungkapnya manajemen laba yang berpengaruh pada kualitas laba menjadi rendah.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006), Muid (2009), Darabali dan Saitri (2016) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh pada kualitas laba.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Variabel proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh pada kualitas laba disebabkan komposisi dewan komisaris terafiliasi jauh lebih besar dibandingkan komisaris independen. Jumlah rata-rata komisaris independen pada perusahaan manufaktur di Indonesia hanya sejumlah 38,51%. Jika komisaris independen bukan mayoritas dalam dewan komisaris, pengambilan kebijakan akan didominasi oleh komisaris terafiliasi. Selain itu, pengangkatan dewan komisaris independen dilakukan dalam rangka pemenuhan regulasi BEI, tanpa benar-benar bertujuan menegakkan praktik GCG di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siregar dan Utama (2005) yang juga menemukan bahwa ketentuan minimal dewan komisaris independen sebesar 30% masih belum cukup tinggi untuk membuat komisaris independen dapat mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris. Apabila dewan komisaris independen merupakan pihak mayoritas dalam dewan komisaris, dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasannya dapat lebih efektif.

Selain itu, penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007) dan Kurniawan dan Mukhlisin (2013) juga menemukan bahwa proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh pada kualitas laba yang diprosikan dengan *discretionary accruals*. Penyebabnya adalah pengangkatan komisaris independen hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi atau formalitas dan tidak dimaksudkan untuk menegakkan praktik GCG di dalam perusahaan, sementara kendali pendiri perusahaan dan pemegang saham mayoritas masih sangat kuat sehingga menjadikan fungsi pengawasan dewan komisaris tidak efektif (Boediono, 2005).

Hal ini bertentangan dengan Ujijantho dan Pramuka (2007), Farida (2012), Darabali dan Saitri (2016) yang menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh pada kualitas laba dengan *discretionary accruals* sebagai proksinya.

Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba

Variabel konservatisme akuntansi berpengaruh positif pada kualitas laba karena prinsip ini membatasi tindakan *opportunist* manajemen dalam mengelola laba dan memanfaatkan posisinya sebagai pihak yang memiliki informasi lebih banyak dibandingkan investor. Dengan prinsip ini, manajemen dalam ketidakpastian situasi akan melakukan pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba dengan hati-hati.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Mukhlisin (2013) serta Tuwentina dan Wirama (2014) yang menemukan bahwa konservatisme berpengaruh positif pada kualitas laba. Hasil penelitian Assegaf (2002) dalam Setyaningtyas (2009) juga menjelaskan bahwa pasar memberikan respon yang positif terhadap laporan keuangan yang cenderung

konservatif karena perilaku investor yang *high risk averse* pada saat inflasi sehingga konservatisme dianggap *goodnews*.

Namun, hasil temuan ini bertolak belakang dengan penelitian Untari dan Budiasih (2014) yang tidak menemukan pengaruh antara konservatisme akuntansi dan kualitas laba.

Pengaruh Kualitas Laba terhadap Nilai Perusahaan

Variabel kualitas laba berpengaruh pada nilai perusahaan disebabkan oleh semakin tingginya *discretionary accruals*, semakin tinggi pula pengakuan akrual laba atau beban berdasarkan pilihan manajemen. Dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi *discretionary accruals*, semakin tinggi pula manajemen laba yang dilakukan manajemen. Akibatnya, informasi laba dalam laporan keuangan tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Informasi yang salah ini dapat merugikan investor dan pengguna informasi lainnya karena tidak dapat membantu dalam pengambilan putusan terbaik dan akan menurunkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil temuan Siallagan dan Machfoedz (2006), Siallagan (2009), dan Lu (2012), yang menemukan bahwa *discretionary accruals* berpengaruh negatif pada nilai perusahaan. Hal ini disebabkan *discretionary accruals* yang rendah mengindikasikan praktik manajemen laba yang rendah sehingga informasi dalam laporan keuangan perusahaan sudah mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah informasi yang berkualitas dan akan membantu penggunanya dalam mengambil putusan. Penelitian Ferro *et al.* (2014) dan Helmayunita dan Sari (2013) juga menemukan bahwa dalam jangka pendek manajemen laba dapat menaikkan nilai perusahaan, sedangkan dalam jangka panjang tindakan ini justru menurunkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007) dan Pratiwi (2016) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh kualitas laba dengan nilai perusahaan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada kualitas laba karena rendahnya kepemilikan manajerial yang terdapat dalam perusahaan manufaktur di Indonesia tidak mampu memberikan dampak terhadap kualitas laba. Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh pada kualitas laba karena komisaris independen tidak mendominasi susunan dewan komisaris dan pengangkatan komisaris independen yang dilakukan semata-mata untuk pemenuhan regulasi tanpa benar-benar bertujuan menerapkan praktik GCG.

Konservatisme akuntansi berpengaruh pada kualitas laba karena prinsip ini membatasi perilaku *opportunistic* manajemen dalam memanfaatkan posisinya sebagai pihak yang mengetahui informasi lebih banyak terkait perusahaan untuk melakukan manajemen laba sehingga perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi memiliki kualitas laba yang lebih tinggi.

Kualitas laba berpengaruh pada nilai perusahaan. Semakin rendah *discretionary accruals* mengindikasikan praktik manajemen laba yang rendah. Manajemen laba yang rendah menjadikan informasi di dalam laporan keuangan menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya, sehingga informasi tersebut direspon positif oleh investor yang membutuhkan informasi berkualitas dalam rangka pengambilan putusan terbaik.

Rendahnya nilai *adjusted R²* menjadi keterbatasan dalam penelitian ini dan disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi lain yang dapat lebih menggambarkan GCG dalam suatu perusahaan, seperti kepemilikan institusional dan komite audit dan menggunakan variabel independen lainnya yang tidak tercakup dalam penelitian ini yang dapat lebih menjelaskan variabel dependen, seperti *voluntary disclosure*, *corporate social responsibility*. Periode penelitian yang relatif singkat juga menjadi keterbatasan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, *et al.* (2003). Boards of directors, audit committees, and the information content of earnings. *Lerner College of Business & Economics*.
- Darabali, P. M., & Saitri, P. W. (2016). Analisis faktor–faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2013. *Jurnal Riset Akuntansi*, 6,1.
- Diantimala, Y. (2008). Pengaruh akuntansi konservatif, ukuran perusahaan, dan default risk terhadap koefisien respon laba. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, 1,1, 102-122.
- Dechow *et al.* (1995). Detecting earnings management. *American Accounting Association*, 70,2, 193-225.
- Farida, D.N. (2012). Pengaruh dewan komisaris independen terhadap kualitas laba dengan konsentrasi kepemilikan sebagai variabel pemoderasi. *Prestasi*, 9,1, 24-43.
- Ferro *et al.* (2014). The influence earning management on firm value by good corporate governance indeks as moderating variable. *JOM FEKON*, 1,2.
- Gardini, L. (2013). Analisis pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta.
- Givoly, D., & Hayn, C. (2000). The changing time-series properties of earnings, cash flow and accruals: has financial reporting become more conservative? *Journal of Accounting and Economics*, 29, 287-320.
- Hartono, A., & Wibowo A. J. (2014). Pengaruh employee stock ownership program terhadap kinerja perusahaan publik di bursa efek Indonesia. *Jurnal MODUS*, 26,1, 85-91.
- Helmayunita, N., & Sari V.F. (2013). Pengaruh manajemen laba dan struktur kepemilikan perusahaan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Wahana Riset Akuntansi*, 1,1, 111-128.
- Herawati, V. (2008). Peran praktek corporate governance sebagai moderating variable dari pengaruh earnings management terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10,2, 97-108.
- Klein, A. (2002). Audit committee, board of director characteristics, and earnings management. *NYU Law and Economics Research Paper*, 6-42.
- Kurniawan, M., & Mukhlisin. (2013). Pola hubungan praktik good corporate governance dan accounting conservatism dalam membentuk earnings quality. *Journal of Business and Applied Management*, 6,1, 96-118.
- Muid, D. (2009). Pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba. *Fokus Ekonomi*, 4,2, 94-108.
- Olivia, J. (2015). Analisis pengaruh mekanisme corporate governance, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap kualitas laba serta dampaknya terhadap biaya ekuitas. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta.
- Penman, S. H., & Xiao Jun Zhang. (2002). Accounting Conservatism, the quality of earnings, and stock returns. *American Accounting Association*, 77, 2, 237-264.
- Pratiwi, V. A. (2016). Analisis pengaruh kualitas laba, kebijakan dividen, dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di

- BEI periode 2012 – 2014. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta.
- Rahmawati, H.I. (2013). Pengaruh good corporate governance terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan. *Accounting Analysis Journal*, 2,1, 9-18.
- Rachmawati, A., & Triatmoko, H. (2007). Analisis faktor–faktor yang mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar.
- Rifani, A. (2013). *Pengaruh good corporate governance terhadap hubungan manajemen laba dan kualitas laba*. Tesis tidak diterbitkan, Universitas Negeri Padang, Padang.
- Suaryana, A. (2008). Pengaruh konservatisme laba terhadap koefisien respon laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Setyaningtyas, T. (2009). *Pengaruh konservatisme laporan keuangan, dan siklus hidup perusahaan terhadap koefisien respon laba*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Sukirni, D. (2012). Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan deviden, dan kebijakan hutang analisis terhadap nilai perusahaan. *Accounting Analysis Journal*, 1,2.
- Sutopo, B. (2012). Utang dan kualitas laba. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen (JAM)*, 23, 2, 79-86.
- Tertius, M. A., & Christiawan Y. J. (2015). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja perusahaan pada sektor keuangan. *Business Accounting Review*, 3,1, 223-232.
- Tuwentina, P., & Wirama, D. G. (2014). Pengaruh konservatisme akuntansi dan good corporate governance pada kualitas laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 185-201.
- Ujiyantho, M. A., & Pramuka, B. A. (2007). Mekanisme corporate governance, manajemen laba dan kinerja keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makasar.
- Veladina, I., & Soenarno, Y. N. (2015). Analisis faktor–faktor yang mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. *Jurnal Telaah Manajemen*, 8, 2, 138-153.
- Waryanto. (2010). *Pengaruh karakteristik good corporate governance (GCG) terhadap luas pengungkapan corporate sosial responsibility (CSR) di indonesia*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Watts, R.L. (1993). A proposal for research on conservatism. *Working Paper, University of Rochester* (presented at America Accounting Association international meeting, San Fransisco, CA)
- Watts, R . L. (2003). Conservatism in accounting part I: Explanations and implications. *Accounting Horizon*, 17, 207-221.
- Wiryadi, A., & Sebrina, N. (2013). Pengaruh asimetri informasi, kualitas audit, dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba. *Jurnal Wahana Riset Akuntansi*, 1, 2, 155-180.
- Yenti, Y. E., & Sofyan, E. (2013). Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap penilaian ekuitas dengan good corporate governance sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Wahana Riset Akuntansi*, 1,2,201-210.